

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hutan mangrove merupakan ekosistem hutan yang terdapat di daerah pantai dan selalu atau secara teratur digenangi oleh air laut atau dipengaruhi oleh pasang surut air laut, dengan kondisi tanah berlumpur, berpasir, atau lumpur berpasir (Indriyanto, 2008). Hutan mangrove merupakan ekosistem yang memiliki sifat yang khas dan unik. Tumbuhan mangrove mempunyai kemampuan khusus untuk beradaptasi di lingkungan yang ekstrem, misalnya kondisi tanah yang tergenang, kadar garam yang tinggi, serta kondisi tanah berlumpur yang tidak stabil (Noor, Khazali, dan Suryadiputra, 1999).

Hutan mangrove sebagai ekosistem alami berperan bagi potensi ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung. Hutan mangrove menyediakan bahan dasar untuk keperluan dasar rumah tangga maupun industri seperti kayu bakar, arang, kertas, juga obat-obatan (Noor, dkk., 1999). Hutan ini juga memiliki fungsi ekologis yang sangat penting, antara lain sebagai pelindung pantai dari bahaya tsunami, penahan abrasi dan perangkap sedimen tanah, pendaur unsur hara, menjaga produksi perikanan, peredam laju intrusi air laut, penjaga keanekaragaman hayati, serta penopang ekosistem pesisir laut lainnya (Kustanti, 2011).

Desa Sidodadi, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran memiliki potensi sumberdaya hutan mangrove yang meliputi 22 jenis mangrove mayor, 4 jenis mangrove minor, dan 8 mangrove asosiasi (Muklisi, Hendrarto, Purnaweni, 2013). Tekanan terhadap ekosistem hutan mangrove di Pantai Ringgung, Desa Sidodadi saat ini terus meningkat, sebagian besar telah dikonversikan menjadi areal pertambakan dan wisata pantai. Hutan mangrove yang tersisa kini berada di antara kawasan dari wisata pantai, pelabuhan perahu nelayan, tambak udang, dan pemukiman penduduk lokal. Menurut Rahmayanti (2009), dari 27,28 ha total luas hutan mangrove di Desa Sidodadi, seluas 3,69 ha mangrove masih dalam kondisi baik, sisanya 21,48 ha terancam rusak dan 2,21 ha dengan kondisi rusak.

Pendekatan yang rasional dalam pemanfaatan hutan mangrove dengan melibatkan masyarakat sekitar kawasan diperlukan untuk mengurangi kerusakan dan melestarikan fungsi ekologis ekosistem mangrove. Hutan mangrove dengan keunikan yang dimilikinya, merupakan sumberdaya alam yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat kunjungan wisata yang menarik. Penerapan ekowisata di kawasan hutan mangrove merupakan salah satu pendekatan dalam pemanfaatan ekosistem hutan mangrove secara lestari (Sudiarta, 2006).

Ekowisata adalah suatu kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan yang umumnya dilakukan di daerah yang masih alami. Selain untuk menikmati keindahan alam, ekowisata juga melibatkan unsur-unsur pendidikan, pemahaman, serta dukungan terhadap upaya-upaya konservasi alam dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat (Damamik dan Weber, 2006). Penerapan konsep ekowisata di kawasan hutan mangrove secara umum

diharapkan dapat mengurangi dampak pengerusakan lingkungan kawasan tersebut oleh masyarakat dan berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi. Ekowisata akan memberikan alternatif wisata dan pendapatan bagi masyarakat.

Hutan mangrove di Pantai Ringgung, Desa Sidodadi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata karena memiliki pantai dengan pemandangan menarik yang telah ramai didatangi pengunjung. Desa Sidodadi juga memiliki kelompok masyarakat desa peduli lingkungan yang aktif melestarikan hutan mangrove hingga mendapatkan penghargaan Kalpataru dan berhasil meningkatkan pendapatan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengadaan bibit mangrove. Namun hingga saat ini, pengelolaan ekowisata di hutan mangrove belum berjalan dengan baik karena minimnya fasilitas sarana dan prasarana serta keterbatasan masyarakat dalam melaksanakan penyusunan rencana pengelolaan ekowisata di hutan mangrove.

Langkah awal dalam pengembangan ekowisata di hutan mangrove adalah perencanaan ekowisata berbasis lanskap dengan mengoptimalkan potensi biofisik dari ekosistem hutan mangrove. Perencanaan lanskap mengkhhususkan diri pada studi pengkajian secara sistematis area lahan bagi berbagai kebutuhan di masa yang akan datang. Pengamatan masalah ekologi dan kerjasama lintas disiplin merupakan syarat mutlak untuk bisa sampai kepada produk kebijakan atau tata guna lahan (Hakim, 2012). Dibutuhkan inventarisasi guna memperoleh data potensi sebagai dasar penyusunan rencana berbasis potensi lanskap hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung yang mendukung pengembangan ekowisata.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui potensi hutan mangrove sebagai ekowisata di Pantai Ringgung, Desa Sidodadi.
- (2) Menentukan rencana pengembangan ekowisata melalui perancangan lanskap di kawasan hutan mangrove Pantai Ringgung, Desa Sidodadi.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi antara lain:

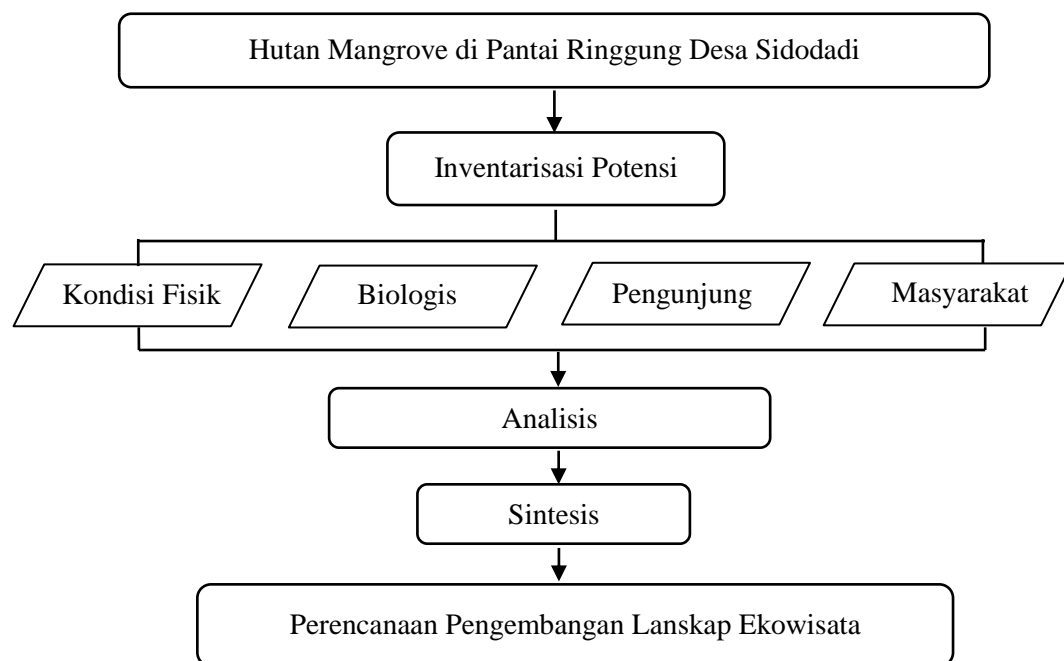
- (1) Memberikan informasi bagi pengambil keputusan dan masyarakat mengenai potensi ekowisata hutan mangrove di Pantai Ringgung, Desa Sidodadi.
- (2) Memberikan informasi kepada berbagai pihak mengenai perencanaan pengembangan lanskap ekowisata hutan mangrove di Pantai Ringgung, Desa Sidodadi.
- (3) Memberikan informasi dan ilmu pengetahuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

Konsep ekowisata merupakan suatu cara untuk mengembangkan suatu kawasan wisata dalam suatu wilayah, melalui kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan (Nugroho, 2011). Untuk mengembangkan ekowisata tersebut, terdapat aspek-

aspek yang saling berhubungan dan menentukan keberhasilan untuk mencapai tujuan ekowisata.

Keseimbangan dalam menempatkan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial menjadi penting untuk dikaji dalam pengembangan ekowisata (Damamik dan Weber, 2006). Pengembangan ekowisata ditujukan untuk menjaga kelestarian sumberdaya alam melalui kegiatan rekreasi yang dapat menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Di sisi lain, ekowisata ditujukan juga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan mempertahankan kebudayaannya. Konsep tersebut merupakan prinsip dari pembangunan berkelanjutan. Kerangka pemikiran penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran perencanaan pengembangan lanskap ekowisata hutan mangrove di Pantai Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

Pengembangan Ekowisata memerlukan sebuah pendekatan dengan upaya pengembangan tapak yang optimal. Eksplorasi terhadap potensi wisata dilakukan dengan suatu pendekatan yang tetap menjaga keseimbangan alam dan pengembangan potensi estetika. Hasil analisis dan perencanaan yang sempurna akan menghasilkan suatu karya desain lanskap yang prima (Zain, 2008).